Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

GERAKAN UMAT ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX

Lina Puspisasari[1], Rizki Alfaiq[2], Shaira Salsabila Ns[3], Yaya Mulyadi[4], Yeni Nursilah[5]
Institut Agama Islam Al-Azhary Cianjur

Email : nenglinapusvisa@gmail.com[1], rizkialfaiiq005@gmail.com[2], shairasalsabila455@gmail.com[3], yayamulyadi190@gmail.com[4], yeninslh0109@gmail.com[5]

Abstrak

Awal abad ke-20 menjadi fase penting dalam sejarah kebangkitan Islam di Indonesia yang ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi Islam modern seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan Persatuan Islam (Persis). Kemunculan organisasi-organisasi tersebut lahir dari kesadaran ulama dan umat akan pentingnya reformasi keagamaan, sosial, pendidikan, dan politik sebagai respons terhadap kondisi kemunduran internal umat Islam serta tekanan kolonialisme Barat. Tulisan ini membahas pemikiran gerakan Islam modern Indonesia, khususnya gagasan pembaruan, serta dinamika interaksi antara kelompok modernis, tradisionalis, dan revivalis. Selain itu, tulisan ini memaparkan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Nusantara sebelum dan setelah masuknya Islam, perkembangan sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan surau, serta urgensi pembaharuan melalui ijtihad, pemurnian akidah, dan peningkatan peradaban umat. Pembahasan juga menyoroti karakteristik kebangkitan Islam, pengaruh pemikiran tokoh-tokoh dunia Islam, dan peran organisasi massa Islam dalam membangun kesadaran keagamaan serta sosial di Indonesia. Secara keseluruhan, gerakan kebangkitan Islam di Indonesia bukan sekadar fenomena keagamaan, tetapi juga gerakan sosial yang berupaya menghadirkan perubahan dan kemajuan umat melalui pendekatan organisasi yang modern, sistematis, dan berorientasi pada pembaruan.

Kata kunci: Kebangkitan Islam, Modernisme Islam, Tradisionalisme, Organisasi Islam, Pembaruan Keagamaan, Indonesia Abad ke-20.

Abstract

The early twentieth century marked a crucial phase in the history of Islamic revival in Indonesia, characterized by the emergence of modern Islamic organizations such as Sarekat Islam, Muhammadiyah, and Persatuan Islam (Persis). These organizations arose from the awareness of Muslim scholars and communities regarding the need for religious, social, educational, and political reform in response to internal decline within the Muslim community and the pressures of Western colonialism. This paper discusses the ideas of modern Islamic movements in Indonesia, particularly reformist thought and the dynamics between modernist, traditionalist, and revivalist groups. It also examines the socio-religious conditions of Nusantara society before and after the arrival of Islam, the development of traditional Islamic educational institutions such as pesantren and surau, and the urgency of reform through ijtihad, purification of faith, and the advancement of Muslim civilization. Furthermore, this article highlights the characteristics of Islamic resurgence, the influence of prominent Islamic thinkers, and the significant role of Islamic mass organizations in shaping religious and

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 780
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

social awareness in Indonesia. Overall, the Islamic revival movement in Indonesia is not merely a religious phenomenon, but also a social movement aimed at fostering transformation and progress through modern, systematic, and reform-oriented organizational approaches.

Keywords: Islamic Revival, Islamic Modernism, Traditionalism, Islamic Organizations, Religious Reform, 20th Century Indonesia.

A. Pendahuluan

Awal abad 20 terjadi reformasi dan modernisasi gerakan Islam di Indonesia. Hal ini ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Persatuan Ulama, Persatuan Islam, Sarekat Islam. Berdirinya organisasi-organisasi tersebut merupakan suatu tanda bahwa awal abad 20 muncul kesadaran baru dan cita cita besar yang direalisasikan kepada pembentukan organisasi yang bersifat modern. Kesadaran dan cita-cita ini muncul ketika ulama-ulama di Indonesia pulang dari Mekkah bersamaan dengan sedang berkembangnya paham Pan-Islamisme dan Wahabi. Pasha dan Darban berpendapat bahwa kesadaran yang terbangun adalah keyakinan bahwa cita-cita yang besar dan berat dapat direalisasikan dengan organisasi yang efektif dan efisien[1] .
Demi mencapai apa yang menjadi tujuan,pergerakan selalu terorganisir, memiliki asas yang jelas serta ideologi, sehingga dapat berperan serta dalam menciptakan peradaban yang maju.[2] Lebih dari itu, suatu Gerakan juga dapat dimaknai secara aktivitas sosial, yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat secara kolektif dan bersifat informal. Umumnya, tentu bersifat organisasi, yang terdiri dari banyak orang yang saling bekerja sama. Mereka memiliki kepedulian terhaap isu-isu sosial dan melakukan aktivitas dalam banyak dimensi, baik sosial, budaya maupun politik. Inti dari perjuangannya adalah menginginkan perubahan sosial.[3]

Kebangkitan islam (Islamic resurdence)diartikan sebagai suatu Gerakan yang bertujuan menyadarkan kepada masyarakat bahwa islam adalah hal yang penting, dengan cara mengaitkan pada masa lalu islam itu sendiri, yang pernah mencapai puncak kejayaan dan kegemilangan sehingga banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran umat islam di masa sekarang. Dengan kata lain, menyadarkan kepada masyarakat bahwa islam adalah satu-satunya solusi untuk memperbaiki keadaan umat yang terpuruk.

Semangat pembaharuan yang terjadi di Indonesia pada awal abad ke dua puluh, telah melahirkan dua kelompok umat islam yang saling bersebrangan, yaitu modernis dan tradisionalis[4] kelomppok islam modernis adalah orang-orang yang berusaha melakukan Gerakan reformasi keagamaan dengan mengadopsi gagasan-gagasan pembaharuan dari para pemikir modernis seperti jalaludin al- Afghani dan Muhammad Abduh. Mereka meninggalkan tradisi taqlid kepada imam madzhab yang empat dan lebih menekankan arti penting ijtihad dalam menghadapi perubahan dalam komunitas islam. kelompok islam tradisionalis adalah orang-orang yang mengikuti dan cenderung mengambil jalan pemikiran dan pendapat yang diformulasikan oleh ulama abad pertengahan.[5] Mereka mempertahankan tradisi bermadzhab (taqlid) kepada imam yang empat dan menghindari pemikiran rasional yang independent

[1] Soegijanto Padmo, "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar," *Humaniora* 19, no
[2] Basrowi dan sodikin , Teori-teori perlawanan dan kekerasan kolektif
(Surabaya; Insan Cendikia, 2003), 17.
[3] AB widyanta, *Problem Modernitas Dalam Kerangka* (Yogyakarta: Cinelaras Pustaka rakyat cerdas, 2002),12
[4] Harry J,*The Strunggle Of Islam In Modern Indonesia* (The Hague:Martinus Nijhoff,1982) hlm.211-224.
[5] Faisal Islamil *Ideologi Hagemoni dan Otoritas Agama*, Hal. 7.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dengan disadari oleh asumsi hilangnya sejumlah kemampuan otoritatif untuk menjalankan ijtihad. Kedua kelompok ini telah mengakar dalam kehidupan keagamaan masyarakat, sehingga islam dapat menampilkan wajahnya yang paradoks. Umat islam Indonesia terbelah dalam dua arus besar pemikiran yang bersifat dikotomis yang kemudian melahirkan pengelompokan massa islam dengan rumusan dan doktrin keagamaan masing-masing. Pandangan ini memberikan makna bahwa fenomena modernis dan tradisionalis adalah sebuah proses relasi kesejarahan yang saling mempengaruhi dan tidak bersifat final. Keduanya akan mengalami pergeseran, pasang dan surut, saling merespon, mengikuti perubahan zaman dan kondisi obyektif masing-masing.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan pendekatan historis-sosiologis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berkaitan dengan peristiwa sejarah, perkembangan pemikiran, serta dinamika sosial-keagamaan yang membutuhkan penelusuran sumber tertulis dan analisis konteks secara mendalam.

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi arsip sejarah, dokumen organisasi Islam, karya tokoh pembaharu, serta tulisan-tulisan sezaman yang membahas perkembangan Gerakan Islam modern di Indonesia. Sumber sekunder berupa buku-buku akademik, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang relevan dengan topik modernisasi Islam, kebangkitan Islam, dan dinamika hubungan kelompok modernis serta tradisionalis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, dan pencatatan sistematis terhadap data yang ditemukan. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, mengkategorikan konsep-konsep penting, membandingkan pemikiran antar tokoh, serta menemukan pola relasi sosial dan keagamaan yang terjadi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan penelusuran silang antara berbagai referensi untuk memastikan akurasi dan objektivitas temuan peneliti.

Kerangka teoritis penelitian ini bertumpu pada beberapa konsep utama, yaitu teori modernisasi Islam, teori kebangkitan Islam (Islamic Resurgence), dan teori gerakan sosial.

Pertama, teori modernisasi Islam menjelaskan bahwa pembaharuan keagamaan muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan intelektual. Pemikiran tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menjadi basis ideologis bagi lahirnya gerakan modernis yang menekankan rasionalitas, ijtihad, efisiensi organisasi, serta penolakan terhadap praktik keagamaan yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Kedua, konsep Islamic Resurgence digunakan untuk memahami kebangkitan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya kembali kepada nilai-nilai Islam sebagai solusi atas keterpurukan sosial dan politik. Kebangkitan ini bukan sekadar fenomena keagamaan, tetapi juga gerakan sosial yang menata kembali identitas, orientasi pemikiran, dan struktur organisasi umat.

Ketiga, penelitian ini memanfaatkan teori gerakan sosial untuk menjelaskan terbentuknya organisasi-organisasi Islam sebagai wujud kesadaran kolektif dan mobilisasi sosial. Gerakan

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

modernis dan tradisionalis dipahami bukan hanya sebagai perbedaan teologis, tetapi sebagai hasil interaksi antara faktor ideologis, kultural, dan historis. Dengan perspektif ini, relasi antara kelompok modernis dan tradisionalis dilihat sebagai proses dinamis yang mengalami negosiasi, adaptasi, dan perubahan mengikuti perkembangan sosial dan zaman.

Melalui kerangka teori tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana proses modernisasi Islam pada awal abad ke-20 membentuk struktur pemikiran keagamaan, membangun identitas organisasi, serta menghadirkan dialektika antara kelompok modernis dan tradisionalis dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia.

C. Hasil dan pembahasan

1. Karakteristik kebangkitan islam

Istilah Kebangkitan Islam (Islamic Resurgence) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang hususnya kegemilangan itu tampak selama tujuh abad pertama sejak lahirnya Islam dimulai dari masa rasul (23 tahun); Khulafaurrasidin (30 tahun); Daulah Umayah (90 tahun) dan Daulah Abasiyah (500 tahun). [6] Hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang. Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan. Keterpurukan umat Islam selama kurun tujuh abad kedua sejak runtuhnya Daulah Abasiyah abad ke 13 hingga datangnya kolonialisasi Barat ke Negara-negara muslim sampai abad 20 M. Beberapa faktor mengapa begitu penting Islam harus bangkit dari keterpurukan adalah pertama, faktor eksternal yaitu datangnya Kolonilasme dunia Barat seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Amerika, Prancis Inggris dan lainnya ke negeri-negeri Muslim untuk memonopoli, eksploitasi kekayaan alam, dan menaklukkan wilayah sebagaimana tergambar dalam semboyan Gospel, Gold and Glory. Kedua, faktor Internal munculnya paham taklid pada pendapat ulama, praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, Syekh atau mursid, berkembang paham Islam sinkretis, khurafat, tahayul dan praktik bid'ah. meninggalkan kajian-kajian yang mengandung unsur filsafat dan berpikir kritis. Kebangkitan Islam abad ke-20 M, formatnya gerakannya, bukan lagi terfokus pada upaya merekonstruksi sistem pemahaman ajaran Islam, tetapi menurut kelompok neo-revivalis, merespon gerakan modernis yang menurut mereka telah cenderung terbaratkan (westernized). Sehingga diantara beberapa aliran (modernis, revivalis dan tradisionalis) timbul saling kritik dan saling serang terhadap pemikiran yang dilontarkan pemikir-pemikir gerakan tersebut. Dalam beberapa hal tuduhan itu ada benarnya bila mengacu pada pemikiran beberapa tokoh modernis, seperti Ahmad Khan (Pakistan) dan Thoha Husein (Mesir). Mereka (modernis) sering menafsirkan al-Quran dalam konteks untuk membenarkan pandangan atau temuan barat. Kemudian mengklaim yang ditemukan barat, khususnya di bidang Sain dan teknologi punya dasar kuat dalam Islam. Kelompok modernis dipandang oleh kelompok revivalis sebagai sikap apologetik dalam memahami Islam dan hubungannya dengan peradaban barat. Selanjutnya kelompok neo-modernisme yang dimotori oleh Fazlur Rahman, menentang paham kelompok neo-revivalisme dengan mengusung model baru, yaitu meneruskan semangat modernisme dengan gaya baru. Rahman berpendapat bahwa persoalan kontemporer yang dihadapi umat harus dicari penjelasannya dari al-Quran dan sunnah, dan dari hasil ijtihad para ulama sebelumnya, yang merupakan hasil penafsiran al-Quran. Bila dalam tidak ditemukan jawabannya sesuai dengan tuntutan masyarakat kontemporer, maka langkah selanjutnya adalah menelaah konteks sosiohistoris dari ayat al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad. Istilah lain yang memiliki kesamaan, tetapi berbeda dalam penerapan adalah alTajdid atau al-Islah, yaitu pembaruan untuk merekonstruksi pemahaman terhadap aspek-aspek dalam ajaran Islam,

[6] Harun Nasution, Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya, (jilid 1) (Jakarta UI Press), hlm. 57-26

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

seperti tasawuf, kalam, syariah, dan sebagainya. Tokoh-tokohnya, seperti; Syah Waliyullah (1703), Syayid Ahmad (1752-1831), Muh. Abdul wahab (1703-1787), Mohd. Abduh(1849-1905) dan Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), Rasyid Ridha. Dalam perjalanan sejarah di akhir abad ke 19 M dan awal abad 20 M muncul di wilayah nusantara upaya pembaharuan dan pemurnian Islam dengan merujuk kepada tokoh-tokoh dari Mekah, Mesir, India dan Pakistan seperti tokoh-tokoh di atas hingga berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara[7].

Pembaruan atau kebangkitan Islam memfokuskan perhatiannya pada persoalan keagamaan intern umat Islam. Ia tumbuh dalam lingkungan dimana praktek-praktek keagamaan "tradisional" berpengaruh pada lingkungan umat seperti taklid pada pendapat ulama, praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, praktek sebagian umat yang banyak mengeramatkan benda-benda atau tempat tertentu, berkembangnya paham Islam sinkretis, khurafat, tahayul dan praktik bid'ah. Semua praktek tersebut dipandang kelompok revivalis atau pembaru (Wahabi) sebagai bid'ah dan menyimpang dari al-Quran dan Hadits. Kelompok pembaru lebih menekankan Ijtihad, agar keluar dari kungkungan yang jumud dan mandeg. Corak kebangkitan Islam di Asia Tenggara itu sebagian kalangan membagi ke dalam tiga model, yaitu :

Pertama, Modernisme, pada tahap berikutnya berubah menjadi neo-modernisme dengan tokoh-tokohnya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh-tokoh neo-modernisme, seperti Fazlur Rahman. Modernisme; lahir karena adanya pertemuan antara nilai-nilai Islam dan peradaban Barat, pemanfaatan akal dan paham liberalisme pemikiran yang terus dikembangkan, penelusuran kembali ilmu-ilmu filsafat baik yang bersumber dari filsafat Yunani maupun Filsafat Islam termasuk berkembangnya paham muktazilah, pentingnya mengembangkan ijtihad dan menggali ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat. Umat Islam bila ingin bangkit mesti merujuk kembali kepada Quran dan Sunnah dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual[8].

Kedua, Revivalisme, pada tahap berikutnya berubah menjadi neorevivalisme dengan tokoh-tokohnya : Muhammad bin Abdul Wahab, di Indonesia dilanjutkan oleh 3 haji di Minangkabau, yaitu ; H. Sumanik, H. Piobang dan Tuanku Nan Renceh. Generasi baru atau neo-revivalisme dilanjutkan oleh kelompok, ikhwanul muslimin dan salafi. Corak Revivalisme memiliki karakteristik; Pentingnya mengembangkan ijtihad agar keluar dari taklid terutama bertumpu pada fiqih; anti pada perkembangan intelektualisme yang berakar dari pemikiran Barat dan kalam atau theologi yang dikembangkan Ibnu Sina; kembali kepada al-Quran dan Hadis dan kembali kepada pemahaman Islam yang ada zaman Rasul dan Khulafaurrasidin; mengapresiasi berkembangnya taswuf Suni (Amali) tetapi tetap melarang berkembangnya tasawuf falsafi atau Syi'i (tasawuf Ibnu Arabi).[9]

Ketiga, Tradisionalisme pada tahap berikutnya berubah menjadi neotradisionalisme dengan tokoh-tokohnya, seperti Sayyid Muhammad Naquib al-Attas. Karakteristik kebangkitan Islam pola tradisionalisme, lahir karena punya pandangan bahwa manusia sekarang berada diambang kehancuran karena sudah jadi objek materi, karena itu perlu menanamkan diri dalam spirit pengalaman transendental dalam praktik keagamaan seperti tasawuf (estetik) bahkan tarekat; mengapresiasi berkembangnya tasawuf Amali (sunni) dan tasawuf Falsafi (syi'i) dan juga tarekat; mentoleransi kesesuaian antara adat istiadat yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Quran dan sunnah nabi dengan pendekatan yang lebih bersifat kontekstual dan lebih memiliki kearifan terhadap kebudayaan lokal; serta tetap memfokuskan pentingnya mengembangkan ijtihad.[10]

---

[7] Moeflich Hasbullah, Asia Tenggara Konsentrasi Baru, Kebangkitan Islam, (Bandung : Fokus Media, 2005), hlm. 12-16.

[8] Saiful Muzani, Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara, Op.Cit., hlm. 8-13

[9] Ibid.,

[10] Ibid.,

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

2. **Kondisi Sosial Keagamaan**

Sebelum Islam datang, masyarakat di nusantara memiliki kepercayaan yang telah menyatu dengan sistem hidup mereka. Kepercayaan-kepercayaan itu adalah dinamisme, animisme, Hinduisme dan Budhaisme. Snouck Hurgronye menulis bahwa di Indonesia, terutama di Jawa, Sumatera Tengah dan Aceh, masyarakat percaya pada benda-benda gaib, suatu kepercayaan yang sebagain merupakan pikiran orang Polinesia, sebagian merupakan pikiran orang Hindu, slametan-slametan orang Jawa disajikan bagi semangat (jiwa) nenek moyang mereka, semangat-semangat yang dianggap melindungi desa-desa dan sawah-sawah, ia mengunjungi tempat keramat-keramat, kubur-kubur sakti dari wali-wali, diantaranya berasal dari keramat-keramat zaman pra agama. Ia membakar kemenyan di bawah pohon-pohon yang dianggap sakti, bacaan-bacaan doannya penuh dengan nama-nama makhluk halus seperti demit, peri, dan periangan dan lainnya serta jin. Dalam -orang yang tidak beragama.[11] [12]. Contoh lain adalah munculnya buku-buku primbon dan astorologi.

Setelah Islam datang kepercayaan-kepercayaan itu tetap eksis dan tidak mudah dihapuskan, bahkan bercampur baur dengan ajaran Islam. Dalam kondisi seperti inilah Islam hadir dan berkembang menjadi ajaran yang berbeda dengan Islam yang murni sebagaimana diajarkan oleh Allah dan RasulNya, Muhammad saw. Menurut Kuntowijoyo, seprti dikutip oleh Khozin, sampai awal abad ke-20 kondisi Islam di Jawa memiliki dua corak besar, yaitu Islam sinkretis dan Islam Tradisionalis. Corak pertama dengan ciri-ciri yang menonjol adalah syirik dan takhayyul. Sedangkan yang kedua berada di lingkungan pesantren dengan kiyai sebagai pusatnya dengan ciri-ciri menonjol, yaitu bid"ah dan churafat.[13]

3. **Kondisi Pendidikan Islam**

Ada dua model pendidikan sebagai representasi pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia sejak masuknya Islam hingga memasuki abad ke-20, yaitu, yaitu model pesantren dan surau. Model pesantren tumbuh dan berkembang di Jawa, sedangkan surau di Sumatera. Kedua model pendidikan ini masih sangat tradisioal, konsevatif, kolot dan tidak memenuhi standar pendidikan Eropa.[14]

Dari aspek proses pendidikan, hampir dipastikan metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang monoton, tanpa dialog. Materi yang diajarkan hanya terfokus pada pelajaran agama seperti tertuang dalam kitab Islam klasik, misalanya terkait dengan praktik salat lima waktu, khutbah, salat jumat dan lainnya. Jika diklasifikasikan, kitab yang dipelajari di pesantren dapat dibagi menjadi 8, yaitu: nahwu, sharaf, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasauf dan etika, serta cabang-cabang yang lain seperti tarikh, dan balaghah.[15]

Dari 8 jenis kitab tersebut, pengajaran fikih, nahwu, sharaf dan akidah menjadi prioritas. Sedangkan pengajaran tasauf, tafsir al-Qur'an, dan juga hadis sebagai ilmu yang bersifat *sophisticated*, yang hanya dapat dipelajari oleh orang-rang tertentu.[16] Tidak ditemukan kitab/buku umum sebagai bahan ajarnya.

---

[11] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, (*Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 20.

[12] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, (*Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 20.
[13] Khozin, *Menggugat Pedidikan Muhammadiyah,* Malang: UMM Press, 2005), hal. 21-22
[14] M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 336-337
[15] *Ibid.,* hal. 49-50.

[16] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997),

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

4. Kelompok-Kelompok Organisasi Massa Islam di Indonesia

Sejarah organisasi massa Islam meluas sepanjang berbagai periode sejarah: dari masa kolonialisme Belanda, penjajahan Jepang, masa pasca-kemerdekaan pada masa Orde Lama, masa pembangunan Orde Baru, hingga era demokrasi Reformasi saat ini. Dalam perjalanan sejarah yang terus berubah, satu hal yang pasti adalah bahwa organisasi massa Islam telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan Islam di Indonesia. Beberapa organisasi massa Islam di antaranya:

1) Sarekat Islam

Sarekat Islam, pada awalnya dikenal sebagai Sarekat Dagang Islam, merupakan sebuah organisasi perjuangan yang awalnya didirikan sebagai perkumpulan pedagang batik oleh Haji Samanhudi, seorang pengusaha batik di Laweyan, Solo, pada akhir tahun1911.BerdirinyaSarekat Dagang Islam disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk monopoli perdagangan batik yang dilakukan oleh pedagang Cina, diskriminasi yang diterima dari pemerintah Belanda, dan upaya kristenisasi oleh Zending (Lilik Yulianti: 2011: 51-56). Selama dipimpin oleh Haji Samanhudi, Sarekat Dagang Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti dalam perkembangannya. Namun, ketika HOS Tjokroaminoto bergabung dengan organisasi tersebut, ia berhasil membawa perubahan signifikan dalam struktur organisasi menuju arah yang lebih baik. Sebagai hasilnya, Haji Samanhudi memilih untuk menyerahkan kepemimpinan Sarekat Dagang Islam kepada HOS Tjokroaminoto (Yeti Setiawati: 2020: 362). Kongres besar pertama yang diadakan oleh Sarekat Islam berlangsung pada tanggal 26 Januari 1913, bertempat di Taman Kota Surabaya. Acara tersebut dihadiri oleh sekitar 12.000 anggota, termasuk utusan dari berbagai divisi di Jawa, serta beberapa individu dari berbagai latar belakang etnis, termasuk Eropa, Tionghoa, dan Arab. Tujuan utama dari kongres ini adalah untuk mengatasi beberapa stigma negatif yang tersebar di masyarakat terhadap Sarekat Islam. Di antara stigma-stigma tersebut adalah pandangan bahwa Sarekat Islam merupakan organisasi politik yang berpotensi untuk melawan pemerintah, organisasi yang mengkhianati negara, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kongres ini, pendiri Sarekat Islam, Haji Samanhudi, sangat menegaskan bahwa tujuan utama pembentukan Sarekat Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pribumi, dengan harapan bahwa Sarekat Islam dapat menjadi organisasi yang kuat.

2) Muhammadiyah

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M, oleh KH. Ahmad Dahlan atas saran dari murid-muridnya yang tergabung dalam Budi Utomo, mengingat ia semula adalah sebagai guru di sekolah Budi Utomo. Budi Utomo adalah ormas yang didirikan oleh DR Wahidin Sudirohusodo di Jakarta 20 Mei 1908 (tanggal ini dijadikan tonggak kebangkitan Nasional RI). Guru terkenal Ahmad Dahlan saat ia belajar di Mekkah adalah Syeikh Ahmad Khatib AlMinangkabaui, Ulama sekaligus Imam Besar masjid Makkah, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pengikut dan organisasi Muhammadiyah di luar Jawa awalnya banyak bermukim di Sumatra Barat, diantara tokohnya adalah Syeikh Muhammad Jamil Jambek dan Haji Rasul.[17]

Kelahiran Muhammadiyah pada awalnya menifestasi dari pemikiran dan amal perjuangan KH. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad

[17] Ibid., hlm. 84-90

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Khatib dari Minangkabau. Muhammadiyah pada tahun 1959 membuat perubahan AD yang sangat berarti, yakni untuk pertama kalinya Muhammadiyah mencantumkan ”Asas 8 Islam” dalam pasal 2 Bab II., dengan kalimat, ”Persyarikatan berasaskan Islam”. Asas Islam pernah dihilangkan dan formulasi tujuan Muhammadiyah juga mengalami perubahan pada tahun 1985 karena paksaan dari Pemerintah Orde Baru dengan keluarnya UU Keormasan tahun 1985. Asas Islam diganti dengan asas Pancasila, dan tujuan Muhammadiyah berubah menjadi ”Maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridlai Allah Subhanahu wata’ala”. Asas Islam dan tujuan dikembalikan lagi ke ”masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” dalam AD Muhammadiyah hasil Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta[18].

Kyai Dahlan, sebagaimana para pembaru Islam lainnya, dengan tipologi yang khas, memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan melalui tajdid (pembaruan) yang meliputi aspek-aspek tauhid (‘aqidah), ibadah, mu’amalah, dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yakni Al-Quran dan Sunnah Nabi yang Shakhih, dengan membuka ijtihad. Dahlan ingin membersihkan aqidah Islam dari segala macam syirik, dalam bidang ibadah, membersihkan cara-cara ibadah dari bid’ah, dalam bidang mumalah, membersihkan kepercayaan dari khurafat, serta dalam bidang pemahaman terhadap ajaran Islam, ia merombak taklid untuk kemudian memberikan kebebasan dalam berijtihad. Pembaruan Islam yang cukup orisinal dari Kyai Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma’un. Gagasan dan pelajaran tentang Surat Al-Maun, merupakan contoh lain yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Langkah momumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan ”teologi transformatif”. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah pada prinsipinya bukan hanya inisiatif pemimpinnya saja, tetapi juga banyak mencontoh model misionaris Kristen seperti menolong orangorang fakir miskin, menolong anak terlantar, yatim piatu, penggalangan zakat dan membuat kepanduan (hizbul wathan/pramuka). Selain itu Muhammadiyah juga mendirikan Aisyiah ormas wanita untuk memberikan penyuluhan bagi ibu-ibu dalam mendidik anak, pengembangan karir dll.

3) Persatuan Islam (Persis)

Didirikan di Bandung pada tahun 1920 M, saat ormas lain di daerah-daerah lain sudah lebih maju. Keterlambatan ini menjadi motivasi bagi Persis untuk mengejar ketertinggalannya. Ide pendirian organisasi ini berasal dari Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Lahirnya Persis dilatarbelakangi oleh perdebatan keagamaan yang dibahas dalam Al-Munir dan Al-Manar, serta meningkatnya pengaruh paham komunisme yang mengancam persatuan Sarikat Islam.[19] Dalam bukunya *Api Sejarah*, A.M. Suryanegara menjelaskan bahwa atas prakarsa Haji Zamzam (1894-1952 M) dan Haji Yunus, Persis secara resmi didirikan di Bandung pada 12 September 1923 M. Organisasi ini bertujuan menyatukan
pemahaman Islam masyarakat Indonesia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Persis terpengaruh oleh pemikiran Wahabiyah dari Arab Saudi dan aktif berdakwah sambil menentang berbagai praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain memurnikan akidah umat, menurut A.M. Suryanegara, Persis juga menentang kolonialisme Barat, Kerajaan Protestan Belanda, dan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Pengaruh Persis cukup besar karena gagasan dan cita-citanya disebarluaskan melalui media seperti pamflet, majalah (Al-Muslimun), tabligh, khotbah, sekolah, dan buku. Materi-materi tersebut

[18] http://www.muhammadiyah.or.id/content-50-det-eksistensi-gerakan-muhammadiyah.html
[19] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942m.hlm 11-13*

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

menjadi rujukan bagi para guru dan mubaligh dari organisasi lain seperti Al-Irsyad dan Muhammadiyah. Dalam kiprahnya, Persis mendapat dukungan tokoh penting seperti Ahmad Hasan dan M. Natsir. Para ulama dan aktivis Persis berusaha membangkitkan kesadaran keagamaan, nasionalisme, serta penerapan syariah Islam di tengah masyarakat.

4) Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan atau Jam'iyyah Diniyyah berdiri tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy'ari. Karena saat itu Masa kolonialisme, maka NU merupakan salah satu wadah penting menunjukkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan ummat Islam. NU dapat terus berkembang hingga saat ini karena salah satunya jalur kekerabatan para kyai di lingkungan pesantren di Jawa dan hingga ke daerah-daerah lain. Melalui sistem pendidikan yang berbasis pesantren NU mudah masuk keruang massa. Di mana ada kemiripan dalam standar Ahlu Al Sunnah wal Al Jama'ah disitu NU bisa diterima dan berkembang. Adapula Mitos ulama sebagai pembawa panjipanji pembela kaum tani yang miskin dan tertindas akibat kebijakan pemerintah kolonial merupakan salah satu faktor penting naiknya NU di tengah pergulatan perjuangan mereka. NU menjadikan dirinya pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran kempat madzhab, meskipun pada kenyataannya madzhab Syafi'i-lah yang dianut oleh kebanyakan umat Islam di Nusantara.22 Ada tiga tokoh ulama yang memainkan peran penting lembaga ini yaitu Kiai Wahab Chasbullah (Surabaya asal Jombang), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang) dan Kiai Cholil (Bangkalan). Kemudian dalam Sistem Pengambilan Keputusan ormas ini menguji masalah-masalah pertama, melalui teks-teks yang dalam kitab-kitab para ulama; kedua, Mengikuti suatu madzhab menurut fatwanya adalah mengikuti pendapat-pendapat yang disampaikan. Ketiga, Mengikuti suatu madzhab menurut metodenya adalah mengikuti cara berfikir dan prinsip-prinsipnya untuk membuat hukum dasarnya adalah para imam madzhab tersebut. keempat, membuat ketetapan bersama adalah usaha bersama untuk membuat suatu pilihan diantara beberapa pendapat imam mazhab empat atau ulama. Kelima, penggabungan adalah mengikutsertakan hukum bagi kasus tertentu yang belum dijawab dengan kasus lain yang telah dijawab oleh teks hukum. Memahami khittah NU tahun1926 bukan berarti membatasi warga NU dalam politik, dan sama sekali tidak boleh terlibat dalam proses politik. Sikap netral NU terhadap seluruh kekuatan partai politik NU justru dapat memperluas ruang politik NU, tidak terbatasi oleh formalitas dan loyalitas pada partai politik tertentu. Kata 14 kunci yang paling strategis untuk memahami prinsip khittah 1926 NU adalah mengembalikan organisasi itu kepada fungsi awalnya sebagai organisasi sosial keagamaan. Tidaklah sulit bagi NU untuk menyuarakan aspirasi rakyat dalam rangka kemaslahatan ummat secara luas.

D. Kesimpulan

Modernisasi dan kebangkitan Islam pada awal abad ke-20 di Indonesia merupakan respons historis, intelektual, dan sosial atas keterpurukan umat Islam sekaligus tekanan kolonialisme Barat. Proses kebangkitan ini melahirkan kesadaran kolektif umat Islam tentang pentingnya pembaruan pemikiran, penguatan organisasi keagamaan, serta rekonstruksi praktik keagamaan yang lebih rasional, kontekstual, dan sistematis. Reformasi keagamaan ini menghadirkan dua arus besar gerakan Islam, yaitu modernis dan tradisionalis, yang masing-masing memiliki karakteristik, orientasi pemikiran, serta strategi perjuangan yang berbeda. Meskipun sering memunculkan perdebatan dan ketegangan ideologis, keduanya sesungguhnya bergerak dalam tujuan yang sama, yaitu memperbaiki kondisi umat dan menegakkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Kebangkitan Islam tidak hanya dimaknai sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang mempengaruhi struktur masyarakat, pendidikan, dan identitas keagamaan umat Islam Indonesia. Munculnya organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah,

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dan organisasi lainnya menunjukkan bahwa Islam tidak lagi hanya hadir sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu melakukan mobilisasi massa, penguatan pendidikan, dan pembentukan tatanan sosial yang lebih modern. Melalui modernisasi pemikiran, pembaharuan pendidikan, serta dinamika interaksi antara kelompok modernis dan tradisionalis, kebangkitan Islam pada abad ke-20 telah menempatkan Islam sebagai kekuatan penting dalam membentuk arah peradaban dan kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

PEMIKIRAN DELIAR NOER MENGENAI GERAKAN ISLAM MODERN INDONESIA 1900-1942

Jalan Dakwah Sarekat Islam
Oleh Anggit Rizkianto

http://www.sejarahberdirinyapetri

Karel A, Steenbrik, *pesantren,madrasah,sekolah,* (Jakarta,1947)

Tradisionalisme dan Modernisme Islam di Indonesia

Oleh Yayan Suryana

Kebangkitan Islam di Indonesia (Tela ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M) A Ghofur - Toleransi, 2012 - neliti.com

http://www.muhammadiyah.or.id/content-50-det-eksistensi-gerakan-muhammadiyah.html
Ibid.,
Ricklefs, M.C. *"Sejarah Indonesia Modern 1200-2004"*

Deliar Noer, *Op.cit.,* hlm,266`Vol. 1 No. 1 (2025) ISSN: 3089-5693

Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization https://alwadhih.hellowpustaka.id/

Harun Nasution, *islam di tinjau dari beberapa aspeknya,* (jilid 1) (Jakarta UI Press),hlm.57

Saiful Muzani, *kebangkitan Islam Di Asia Tenggara, hlm.8-13*

AM. Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung : Salamadani Publishing , 2009)

ringgodigdo, *Sejarah pergerakan Rakyat Indonesia* (jakarta: pustaka Rakyat,

1958)

http://www.sejarahberdirinyapetri

Karel A, Steenbrik, *pesantren,madrasah,sekolah,* (Jakarta,1947)

Helmi Muslimah, Inda Upi Nursania Kulsum, Siti Yani Yuliani, Lina Pusvisasari Gerakan Umat Islam Indonesia di Awal Abad XX